

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Pengertian konsep diri menurut para tokoh sebagai berikut :

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (dalam Sarwono, 1993 : 53) konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan yang dimaksud bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya.

Menurut Hurlock (1996 : 234) konsep diri yaitu keyakinan tentang diri sendiri yang meliputi pemahaman fisik, psikis (emosional), sosial dan akademis (prestasi). Sedangkan menurut Burns (1993 : 2) Konsep diri merupakan gabungan antara sikap dan keyakinan individu tentang diri sendiri.

Hendriati (2006 : 139) menjelaskan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Chaplin (2004 : 451) menyatakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Kartono Kartini (2003 : 440) dalam kamus Psikologi menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu; ego dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya.

Sedangkan Brooks (dalam Rahmat, 2000 : 99) berpendapat konsep diri sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya, persepsi tentang dirinya ini boleh bersifat fisik, psikologis dan sosial. Konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Rakhmat (2000 : 99) konsep diri merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan "who am i", komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

Calhoun & Acocella (1990 : 13) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri. Sedangkan Rosenberg (dalam Burns, 1993 : 67) mendefinisikan konsep diri

sebagai perasaan harga diri atau sebagai suatu sikap positif atau negatif terhadap suatu obyek khusus yaitu “diri”.

Dari pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan pengertian dari konsep diri merupakan sikap, perasaan, pandangan dan keyakinan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang meliputi, fisik, psikis, sosial dan akademik yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya.

2. Dimensi Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990 : 67) konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

a. Pengetahuan

Pada dimensi ini konsep diri yang mengenai apa yang individu ketahui mengenai dirinya. Menurut Stuart & Sundeen (dalam Keliat, 1992 : 4) sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Bagaimana cara individu diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan realistis pada diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan member rasa aman sehingga terhindar rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis. Termasuk dalam hal jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan lain sebagainya.

b. Penghargaan

Pandangan tentang diri, dan tidak akan lepas dari kemungkinan individu menjadi apa di masa mendatang. Pengharapan dapat dikatakan sebagai diri ideal. Setiap harapan dapat membangkitkan kekuatan yang mendorong untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan. Pada usia remaja, diri ideal akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman.

c. Penilaian

Penilaian menyangkut unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai dirinya sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri. Sebaliknya orang yang punya harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakan dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

3. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Deaux (dalam Eliana, 2003 : 1), pengenalan diri yang pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa diri individu. *Self schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang mengingatkan individu mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran ini yang kemudian akan dijalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.

Sedangkan menurut Calhoun & Acocella (1990 : 76-77) Sumber informasi konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Dengan melakukan interaksi dengan orang lain maka individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua

Pengaruh yang sangat besar pada diri individu adalah orang tua dimana orang tua yang paling awal melakukan kontak. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang diri individu, orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

b. Teman sebaya

kelompok teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri pada anak dimana masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

c. Masyarakat

Di masyarakat di dalamnya terdapat sebuah harapan, dan harapan tersebut akan masuk dalam diri individu dan individu akan berusaha untuk melaksanakan harapan tersebut.

d. Hasil dari proses belajar

Dengan belajar individu akan menghasilkan sebuah perubahan yang akan terjadi dalam diri individu yang diakibatkan dari pengalaman. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

4. Pola Konsep Diri

William D Brooks dan Philip Emmen (dalam Rakhmat, 1992 : 105) membagi pola konsep diri menjadi 2 yaitu :

- a. Konsep diri positif, yang ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini:
 - 1) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah
 - 2) Merasa setara dengan orang lain
 - 3) Menerima pujian tanpa rasa malu/bersalah
 - 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat
 - 5) Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.
- b. Konsep diri negatif, yang bercirikan sebagai berikut:
 - 1) Peka terhadap kritikan
 - 2) Responsif terhadap pujian antusias dalam menerima pujian dan terlalu di tampilkan
 - 3) Hiperkritis. Dampak dari pujian menjadikan individu menjadi suka mencela, mengkritik, dan meremehkan orang lain

- 4) Memiliki kecenderungan merasa tidak disenangi oleh orang lain. reaksinya memandang orang lain sebagai musuh, karena dia merasa tidak diperhatikan.

5. Aspek-aspek Konsep Diri

Pudjijogjanti (1993 : 47) berpendapat bahwa konsep diri secara global terdiri dari tiga aspek, yaitu konsep diri general, konsep diri mayor, dan konsep diri spesifik.

- a. Konsep diri general merupakan cara individu dalam memahami keseluruhan dirinya dan hal ini sulit untuk dirubah, karena sudah melekat.
- b. Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami konteks sosial, fisik dan akademis dari dirinya.
- c. Konsep diri spesifik merupakan cara individu memahami dirinya berkaitan dengan aktivitas dalam berkegiatan sosial, fisik dan akademis.

Menurut Song dan Hattie (1982 : 76) membagi konsep diri dalam dua bagian yaitu konsep diri akademik dan konsep diri terhadap penampilan individu yang bersangkutan.

Konsep diri menurut Suryabrata (1982 : 290) memiliki beberapa aspek yaitu :

- 1) Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
- 2) Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri
- 3) Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
- 4) Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Menurut Hurlock (1996 : 13) konsep diri yaitu keyakinan tentang diri sendiri yang meliputi diri fisik, diri psikologis, diri sosial dan diri akademis.

Sedangkan menurut Nashori (2000 : 50) membagi konsep diri lebih luas ke dalam enam bagian yaitu konsep diri fisik, konsep diri pribadi, konsep diri sosial, konsep diri moral etis, konsep diri keluarga dan konsep diri akademik. Dan dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dapat di pisahkan dari konsep diri fisik, konsep diri sosial, dan konsep diri psikologis.

6. Faktor-faktor dalam Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hardy dan Heyes (1988 : 98) bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

- a. Reaksi dari orang lain
- b. Perbandingan dengan orang lain
- c. Peranan seseorang
- d. Identifikasi terhadap orang lain

Konsep diri menurut Burns (1993 : 235) dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Citra diri, tentang kesadaran dan citra tubuh, yang mulanya terjadi melalui persepsi indrawi
- 2) Kemampuan bahasa, bahasa timbul untuk membantu proses interaksi dengan orang lain yang ada di sekitar individu, dan untuk memudahkan umpan baik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat
- 3) Umpan balik dari lingkungan, khususnya orang-orang terdekat bila individu mempunyai citra diri yang mendekati ideal masyarakat akan mempunyai

rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan

- 4) Identitas dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu melebel maskulin atau feminin kepada dirinya
- 5) Pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua. Hal ini berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional, dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak)

7. Tingkat Konsep Diri

Menurut Ukki (2005 : 2) tingkat konsep diri ada tiga yaitu :

- a. Aku Diri (aku seperti yang aku pahami)

Cara individu mempersepsi diri. Setiap individu memiliki pemahaman tentang dirinya dan setiap individu memahami bahwa ia seperti yang ia pahami

- b. Aku sosial (aku seperti yang dipahami orang lain yang ada di sekitar aku)

Cara orang lain memahami individu juga mempengaruhi diri individu sendiri.

- c. Aku ideal (aku yang aku inginkan)

Keyakinan tentang aku yang ideal, bila di dalamnya tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri dapat disebut sebagai pemimpi

Oleh karena itu biasanya kita salah untuk mengenal orang lain begitupun orang lain bisa salah mengenali diri kita. Proses pengenalan diri berlangsung secara perlahan-lahan tidak ada orang yang mengetahui dirinya sekaligus secara sempurna. Ini karena konsep diri merupakan proses yang fluktuatif dan berubah-ubah.

B. Kajian tentang Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Menurut Pressey (dalam Hawadi, 2004 : 31) *acceleration* yaitu sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Sedangkan menurut Colangelo (dalam Hawadi 2004 : 5) akselerasi di bagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Akselerasi sebagai model pelayanan mencakup keseluruhan tahap pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sedangkan akselerasi sebagai kurikulum mengacu pada percepatan bahan ajar dari materi yang seharusnya dikuasai siswa.

Menurut Tirtonegoro (2001 : 104) akselerasi adalah cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat. E. Mulyasa (1989 : 91) juga menjelaskan akselerasi adalah sebagai suatu program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih singkat berbeda dengan yang seharusnya dilakukan. Misalnya untuk menyelesaikan program

pendidikan SMA, jangka waktu yang biasa adalah tiga tahun, sedangkan bagi peserta didik yang cepat belajar bisa ditempuh hanya dua tahun saja tidak perlu menunggu dan mengikuti prosedur umum.

Depdiknas (dalam khusniah, 2006 : 48) mendefinisikan akselerasi sebagai program percepatan belajar yang diselenggarakan secara khusus bagi siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan mempunyai kemampuan lebih, sehingga dapat menyelesaikan studinya dalam waktu lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan untuk jenjang pendidikan yang sama.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akselerasi adalah program percepatan yang dilakukan oleh beberapa sekolah untuk anak-anak super normal sehingga dapat lulus lebih cepat dari pada siswa reguler.

2. Tujuan Program Akselerasi

Program akselerasi di peruntukkan bagi anak-anak yang mempunyai kecerdasan superior atau cerdas istimewa. Karena anak cerdas istimewa mempunyai hak untuk mendapatkan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Tujuan dari program akselerasi menurut Nasichin (dalam Hawadi, 2004 : 21-22) ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum, yaitu :

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus.
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik.

- c. Mamanuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Tujuan khusus, yaitu :

- 1) Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- 2) Memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional secara berimbang.
- 3) Meningkatkan efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran.

3. Manfaat Akselerasi

Menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004 : 25) menyebutkan beberapa manfaat diselenggarakannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu :

- a. Meningkatkan efesiensi, siswa diharapkan siap dengan bahan-bahan pengajaran dan telah menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efesien.
- b. Meningkatkan efektivitas, siswa mampu menguasai ketrampilan-ketrampilan sebelumnya.
- c. Penghargaan, kelas akselerasi merupakan salah satu bentuk penghargaan bagi siswa yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, dan diharapkan siswa dapat meningkatkan potensi yang memiliki.
- d. Meningkatkan waktu untuk karir, dengan adanya pengurangan waktu belajar, siswa diharapkan dapat meningkatkan produktivitas.

- e. Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan program akselerasi siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.
- f. Ekonomis, kelas akselerasi dapat memberikan manfaat dalam hal administrasi sekolah, sehingga tidak mengeluarkan biaya tinggi untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

4. Kurikulum Program Akselerasi

Menurut Zuhairini, dkk., (2004 : 39) kurikulum adalah kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metodis yang diterima untuk mencapai suatu tujuan.

Kurikulum yang digunakan pada program akselerasi adalah kurikulum nasional tahun 1994 dan muatan lokal atau pengayaan materi dengan penekanan pada materi yang esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi spiritual, logika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistematis, linier dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan (Hawadi, 2004 : 25).

Dengan demikian kurikulum yang di gunakan untuk program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk pendidikan yang bersangkutan, sehingga siswa akselerasi memiliki kualitas yang sama dengan program regular. Perbedaannya hanyalah terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikan lebih cepat bila dibandingkan dengan program regular.

5. Penyelenggaraan Program Akselerasi

Lubis (dalam Hawadi, 2006 : 122-127) mengungkapkan perlunya identifikasi siswa yang masuk dalam program akselerasi, meliputi :

a. Rekrutmen Siswa

1) Tahap I

Tahap I dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap I didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- a) Nilai Eptanas Murni (NEM) SD ataupun SMP
- b) Skor tes seleksi akademis
- c) Skor tes psikologis yang terdiri atas tiga kluster, yaitu :
 - (1) Tes Intelegensi
 - (2) Tes Kreativitas
 - (3) Tes Task commitmen

2) Tahap 2

Penyaringan dilakukan dengan dua strategi berikut :

a) Strategi Informasi Data Subjektif

Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui check list perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

b) Strategi Informasi Data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (diferensiasi).

Dari kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersamaan guna untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang siswa yang memiliki bakat intelektual yang tinggi dan mampu untuk mengikuti program akselerasi. Dan langkah selanjutnya penentuan hasil seleksi dengan menggunakan patokan atau tolak ukur yang telah disepakati bersama. Setelah itu mengadakan pertemuan dengan orang tua murid sebelum atau sesudah di lakukannya seleksi, semua itu bertujuan untuk menjelaskan kepada orang tua murid maksud dan pentingnya pelayanan program pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan. Dan menjelaskan program akselerasi yang akan di selenggarakan oleh sekolah dan betapa pentingnya peranan orang tua dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan program tersebut.

6. Siswa Program Kelas Akselerasi

Menurut Kumolohadi dan Prahesti (2008 : 93) menyatakan bahwa siswa program akselerasi (siswa akselerasi) adalah siswa yang berbakat. Siswa berbakat untuk program akselerasi dibatasi oleh pemerintah pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Mereka yang mempunyai taraf intelegensi atau IQ di atas 140
- b. Mereka yang oleh psikolog atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan. Dan memiliki

kemampuan intelektual secara umum yang berfungsi pada taraf cerdas, yang tergolong baik serta kreatifitas yang memadai.

Siswa akselerasi merupakan siswa yang dikelompokkan sebagai anak berbakat. Menurut Munandar (dalam Kumolohadi dan Prahesti, 2008 : 94) menyatakan bahwa berbakat meliputi tiga aspek, yaitu intelektual, kreativitas, dan komitmen.

Dari aspek intelektual meliputi, penalaran yang tajam, daya abstrak yang tinggi, daya konsentrasi yang baik, mampu membaca pada usia lebih muda. Aspek kreativitas, mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan, kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara-cara yang baru dan mempunyai daya imajinasi yang kuat. Sedangkan komitmen dengan adanya ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

7. Kelemahan Program Akselerasi

Menurut Southern dan Jones (dalam Hawadi 2004 : 8-9) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat.

a. Segi Akademik

- 1) Bahan ajar terlalu tinggi bagi siswa akselerasi.
- 2) Bisa jadi kemampuan siswa akselerasi yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara.
- 3) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkat kelas tertentu.

- 4) Proses akselerasi menyebabkan siswa terikat pada keputusan karir lebih dini.
- 5) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- 6) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- 7) Tuntutan sebagai siswa sebagai besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akselerasi akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

b. Segi Penyesuaian Sosial

- 1) Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktifitas dengan teman sebayanya.
- 2) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya.
- 3) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akselerasi akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya.
- 4) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju mamberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya.

8. Berkurangnya Kesempatan Ekstrakurikuler

Aktivitas yang dilakukan dalam ekstrakurikuler di sesuaikan dengan usianya. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberikannya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal (dalam Hawadi, 2004 : 10-11).

C. Kajian tentang Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Soekanto (dalam Santoso, 2006 : 11) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara orang perorang atau dengan kelompok manusia. H. Bonner juga menjelaskan tentang interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Johnson (1988 : 48) mengatakan interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Sedangkan menurut Homans (dalam Ali, 2004 : 87) interaksi sosial adalah sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Walgito (2002 : 23) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Sedangkan menurut Genungan bahwa interaksi sosial adalah interaksi sosial individu, dan bukan interaksi sosial hewan. Dengan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa yang melakukan interaksi adalah manusia, dan interaksi sosialnya mewujudkan bahwa manusia makhluk sosial.

Interaksi sosial menurut Soeprapto (2001 : 143) adalah sebuah interaksi antar pelaku dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka atau yang membuat mereka berinteraksi. Soejono (1988 : 50) juga menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan antara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan dapat terjadi apabila ada manusia yang saling bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan pengertian interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik yang terjalin antara lebih dari satu orang, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

a. Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b. Ada individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

c. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti memengaruhi individu lain.

d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya (dalam Santosa, 2006 : 11).

3. Dasar-dasar Interaksi Sosial

a. *The nature of the social situation*

Situasi sosial itu bagaimanapun memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

b. *The norms prevailing in any given social group*

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

c. *their own personality trends*

Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

d. *A person's transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

e. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut (dalam Santosa, 2006 : 12).

4. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi seperti dikemukakan oleh beberapa tokoh dan dirangkum sebagai berikut:

a. Imitasi

Gabriel Tarde menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Apabila seseorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif (Gerungan, 1996). Sedangkan dampak negatif dari pola imitasi dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah

perilaku yang salah, baik secara moral maupun hukum, sehingga diperlukan upaya yang kuat untuk menolaknya. Adapun syarat-syarat terjadinya imitasi adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin di imitasi
- 2) Adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi
- 3) Individu yang melakukan imitasi suatu pandangan atau tingkah laku, biasanya karena hal tersebut mempunyai penghargaan sosial yang tinggi

b. Sugesti

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses saling pengaruh antara individu dengan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya; imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya (Gerungan, 1988) artinya sugesti dapat dilakukan dan di terima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Hal ini didukung oleh soekanto (1990) yang menyatakan bahwa proses sugesti dapat terjadi apabila individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawah atau karena sifatnya yang otoriter.

Terdapat beberapa keadaan yang mempermudah terjadinya sugesti dapat diterima oleh individu lain:

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa individu yang dikenal mengambil alih pandangan-pandangan dari individu lain tanpa memberikan pertimbangan kritis terlebih dahulu (tanpa disertai proses evaluasi informasi). Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi yang lelah karena dalam kondisi lelah kemampuan berpikir kritis individu menjadi terhambat.

2) Sugesti karena pikiran terpecah (disosiasi)

Sugesti akan lebih mudah terjadi apabila individu yang dikenai berada dalam kondisi berpikir yang terpecah, misalnya sedang mengalami konflik. Dalam kondisi yang sedang kebingungan untuk menentukan pilihan terhadap suatu hal, maka akan mudah bagi individu tersebut untuk dipengaruhi.

3) Sugesti karena otoritas

Individu akan cenderung mudah menerima pandangan atau sikap tertentu dari individu lain yang dianggap ahli pada bidangnya. Misalnya pejabat, ilmuwan atau individu-individu yang memiliki prestasi sosial yang tinggi akan lebih mudah memberikan pengaruhnya kepada orang lain.

4) Sugesti karena mayoritas

Pada umumnya individu akan lebih mudah untuk menerima pendapat atau pandangan yang didukung oleh mayoritas kelompok atau anggota masyarakat.

5) Sugesti karena *wiil to believe*

Diterimanya suatu pandangan atau pendapat yang diberikan oleh individu lain karena individu yang bersangkutan telah memiliki pendapat yang sama sebelumnya. Dengan demikian individu tersebut akan lebih mudah dan dengan sabar bersedia untuk menerima pandangan karena telah meyakini pandangan yang didirinya sebelumnya.

c. Identifikasi

Identifikasi didalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Ahmadi, 1990). Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar, dan selanjutnya irrasional. Artinya identifikasi dilakukan berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi system norma, cita-cita dan pedoman bagi yang bersangkutan. Terjadinya identifikasi adanya pengaruh yang lebih mendalam daripada proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya identifikasi diawali oleh adanya imitasi maupun sugesti.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya keterkaitan individu dengan individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami

pihak lain dan bekerja sama. Smith (1996) membedakan dua bentuk dasar simpati yaitu:

- 1) Simpati yang menimbulkan respon secara cepat (hamper seperti reflek)
- 2) Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan (dalam Santoso, 2006 : 12-21).

5. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Park dan Burgess (dalam Santoso, 2006 : 23-27) dibagi menjadi 4 yaitu: *cooperation, competition, conflict, serta accommodation.*

a. Kerja sama (*cooperation*)

- 1) Dalam memberikan pengertian kerja sama, S.S Sargent merumuskan kerja sama pada pokoknya diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah.
- 2) Proses timbulnya kerja sama
Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- 3) Macam-macam kerja sama
 - a) *Bargaining* adalah suatu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

b) *Cooperation* adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

c) *Coalition* adalah kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama agar organisasi-organisasi tersebut stabil.

d) *Joint venture* adalah suatu bentuk kerja sama antara dua atau lebih organisasi atau jasa, guna memperoleh suatu keuntungan dalam waktu yang sama.

b. Persaingan (*competition*)

Pengertian persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika seseorang individu dapat mencapai tujuan sehingga individu lain akan terpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut.

1) Bidang-bidang tempat persaingan

Bidang-bidang yang dapat digunakan sebagai tempat persaingan adalah bidang ekonomi, kebudayaan, kedudukan, dan kesukaan/ras.

2) Fungsi-fungsi persaingan

a) Persaingan dapat menyalurkan keinginan yang bersifat perorangan atau kelompok.

b) Persaingan sebagai jalan untuk menarik perhatian umum atau masyarakat.

c) Persaingan sebagai saran seleksi atas dasar seks atau kesosialan untuk memberi peranan/kedudukan.

- d) Persaingan sebagai alat seleksi individu agar pembagian kerja dapat efektif sehingga tujuan kelompok lekas tercapai.

c. Pertentangan (conflict)

Pengertian conflict adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain akan hancur.

1) Sebab-sebab konflik

- a) Adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu sehingga terjadi konflik di antara mereka.
- b) Adanya perbedaan kepribadian di antara mereka yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan.
- c) Adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok diantara mereka.
- d) Adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat karena perubahan nilai atau sistem yang berlaku.

2) Bentuk-bentuk pertentangan

- a) Pertentangan pribadi, artinya pertentangan yang berlangsung antara dua orang
- b) Pertentangan rasial, artinya pertentangan antar suku bangsa yang ada.
- c) Pertentangan kelas sosial, artinya pertentangan antarkelas yang ada dalam masyarakat.

d) Pertentangan politik, artinya pertentangan antarnegara yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan.

3) Akibat-akibat pertentangan

a) Bertambahnya rasa solidaritas antaranggota.

b) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok.

c) Adanya perubahan kepribadian individu.

d) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

d. Persesuaian (*Accommodation*)

Menurut S.S. Sargent (2006 : 25), akomodasi adalah usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

1) Tujuan akomodasi, antara lain :

a) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham.

b) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.

c) Untuk memungkinkan kerjasama antar kelompok-kelompok sosial sebagai akibat psikologis atau kebudayaan.

d) Untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

2) Bentuk-bentuk akomodasi, antara lain :

a) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya berlangsung secara paksaan.

- b) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai suatu penyelesaian.
- c) *Arbitration* adalah suatu bentuk akomodasi ketika pihak-pihak yang saling bertentangan tidak sanggup mencari penyelesaian.
- d) *Mediation* adalah suatu bentuk akomodasi ketika proses penyelesaian dilaksanakan dengan meminta bantuan pihak ketiga.
- e) *Consiliation* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya melalui pemufakatan dari keinginan pihak-pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan.
- f) *Toleration* adalah suatu bentuk akomodasi yang proses penyelesaiannya atas dasar persetujuan formal.
- g) *Stalemate* adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika pihak-pihak yang berselisih berhenti pada keadaan tertentu karena keduanya memiliki kekuatan seimbang.
- h) *Adjudication* adalah suatu bentuk akomodasi yang proses pencapaian persetujuan melalui suatu pengadilan.

3) Hasil-hasil yang dicapai akomodasi antara lain :

- a) Terjadinya integrasi di dalam masyarakat,
- b) Dapat menekan oposisi,
- c) Sebagai sarana koordinasi dari kepribadian yang berbeda,
- d) Terjadinya perubahan yang sesuai dengan keadaan baru,
- e) Terjadinya perubahan kedudukan, dan
- f) Membuka jalan ke arah asimilasi.

D. Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Siswa Akselerasi

Konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya. Dan konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan individu tentang diri sendiri, yang meliputi fisik, psikologis, sosial dan akademis. Jika individu memandang dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka ia akan melakukan sesuatu tersebut hingga berhasil, tetapi jika individu tersebut merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu maka ia akan diam tidak melakukan apapun.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai penilaian positif terhadap dirinya akan mempunyai rasa percaya diri, harga diri, dan dapat menerima kemampuan yang ada dalam dirinya, serta dapat lebih terbuka untuk melakukan hubungan interaksi dengan orang lain. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif, dia akan menilai dirinya sebagai vigur yang mengecewakan, adanya penolakan pada diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu untuk berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain. Misalnya individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan mamulai hubungan baru dengan orang lain, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Dengan demikian cara pandang individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi pola ketrampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebab individu merupakan makhluk sosial yang secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun dalam

perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan dan interaksi merupakan sebuah proses. Oleh karena itu ada yang baik dalam berinteraksi tapi ada pula yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi merupakan kemampuan yang dipelajari. Begitu pula bagi siswa akselerasi dalam lingkup sekolah membutuhkan ketrampilan dalam berinteraksi dengan guru, dan antar teman.

Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial terdapat pada bagaimana seorang individu mempersepsi dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, dan atribut akan berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan. Hal ini di perjelas dengan teori Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku ditengah lingkungannya, khususnya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Oleh-9 karena itu dengan konsep diri, diharapkan siswa akselerasi dapat berinteraksi dengan baik sehingga dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Siswa akselerasi memang memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga mereka berprestasi di sekolah namun dalam kehidupan sosial mereka kurang bisa menyesuaikan diri, ini bisa di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya keinginan siswa akselerasi yang rendah untuk meningkatkan kemampun sosilnya. Pintar dalam pelajaran saja tidak cukup jadi harus diimbangi dengan kecerdasan sosial, sebab manusia tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat.

Hal di atas ada hubungannya dengan cara individu memandang dirinya. Jika individu mampu memandang dan memahami dirinya secara benar maka ia akan dapat berinteraksi dengan baik. Begitu pula dengan siswa akselerasi bila memiliki konsep diri yang positif maka mereka akan mampu untuk berinteraksi dengan baik. Dan sebaliknya bila mereka memiliki konsep diri yang negatif maka mereka kurang bisa berinteraksi sosial.

E. Konsep Diri Menurut Pandangan Islam

Menurut Desmita (2008 : 179) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya masing-masing, bahkan Al-qur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghitung dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

Konsep diri dapat untuk memahami diri kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai potensi dalam diri yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Islam mengajarkan agar berpandangan positif terhadap diri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lain.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam (Qs. At Taghabun. 64 : 16) yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ ۚ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah mengetahui keterbatasan kita sebagai manusia dan dalam keterbatasan yang kita miliki. Nabi saw bersabda: *“Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya”*. Jika, kita sudah mengetahui kadar kemampuan diri, kita bisa memosisikan diri dengan tepat dalam berbagai kehidupan dan dalam bermasyarakat.

Dalam konteks keterbatasan itu, Allah swt berfirman dalam (Qs. Al Baqarah: 286) :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami bersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".

Jadi dalam hal ini bergantung semuanya dengan pengetahuan tentang diri kita atau konsep diri. Karena di lihat dalam Qs. At Taghabun:16, dalam surat ini dijelaskan bahwa potensi manusia itu terbatas dan dalam keterbatasan

tersebut kita harus berislam. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa ada 2 pengetahuan yang terpenting, yakni: ma'rifatullah dan ma'rifatunnafs. Artinya, mengetahui Allah berarti mengetahui tujuan hidup, begitu pula dengan mengetahui diri sendiri, mengetahui diri sendiri mengantarkan kita agar sampai kepada tujuan yang kita inginkan.

Menurut Djafar (dalam skripsi Maghfiroh, 2007 : 36) menyatakan bahwa ciri-ciri konsep diri positif dalam islam antara lain:

1. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan

Bagi orang muslim sebelum memulai sebuah usaha supaya memikirkan baik-baik, meminta petunjuk dari orang yang berpengalaman, serta istikharah kepada Allah SWT. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan, maka seseorang akan berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mangadukan semuanya kepada Allah SWT.

2. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah berlalu

Sebagai orang muslim harus yakin bahwa apapun masalah yang menimpanya, tidak akan lama keadaanya. Dan rahmat Allah selalu bersama orang-orang beriman. Sebagai firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Maksud dari ayat diatas menjelaskan bahwa makhluk Allah tidak boleh mengendur dan patah semangat, dan tidak boleh terlarut dalam kesedihan yang mendalam.

3. Selalu merasa optimis dalam segala hal

Seorang muslim tetap harus merasa optimis dalam segala hal Karena mengharap rahmat dan pertolongan Allah, serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an Yusuf ayat 87:

يٰۤاِبْنِيۤ اذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيهِ وَاَلَا تٰتٰىسُوۡا مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا ئٰاٰتِسُ مِنْ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمَ الْكٰفِرُوۡنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Seseorang yang mampu mengenali kekuatan dari mereka dan dapat mengetahui kelemahan serta berusaha untuk mengatasi setiap problem yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini, dan secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki.

Disini Allah menguji kualitas keimanan, sejauh mana diantar umatnya yang benar-benar beriman dan yang tidak benar-benar beriman kepadaNya. Perjuangan mempertahankan keimanan dan keislaman ini membutuhkan persepsi diri yang positif dan harus ditanamkan dalam diri seseorang. Dengan konsep diri yang positif menjadikan seseorang dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada umatnya tanpa mengubahnya sedikitpun.

Salah satu ciri-ciri konsep diri negatif. Dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Imron ayat 177:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih”.

Pada surat ini dijelaskan bahwa kufur dikarenakan tidak kuat menahan hawa nafsu. Jika gelora hawa nafsu sudah reda, maka akan merasa pedih dalam jiwanya. Dalam penderitaan terdapat suatu kekuatan bagi orang yang beriman dan bertaqwa yakni kesabaran.

Dari penjelasan diatas mengajarkan manusia untuk tidak mudah putus asa atas apa yang ingin dicapai, karena Allah selalu melimpahkan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan.

F. Interaksi Sosial Menurut Pandangan Islam

Menurut Walgito (2008 : 23) setiap manusia secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Sehingga manusia bisa disebut juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam Q.S Al-Hajj : 46 yang berbunyi

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى

الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

Ayat diatas bermakna bahwa dalam kehidupan manusia selalu mengadakan interaksi. Dengan adanya interaksi manusia dituntut untuk membuka hati, pikiran, telinga dan mata semata-mata untuk memahami lingkungannya. Dalam hal ini yang dimaksud pemahaman secara emosional agar proses interaksi sosial mereka berjalan dengan baik.

Dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok, baik berdasarkan mata pencaharian, letak geografis, warna kulit atau asal keturunan, dan lain-lain. Namun perbedaan-perbedaan tersebut bukan penghalang untuk mengenal orang dari kelompok sosial lain. Dalam Al-qur'an dinyatakan:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (QS Az-Zukhruf [43] : 32).

Maksud dari ayat diatas menegaskan kesatuan asal-usus manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan mereka, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Hal ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Interaksi sosial merupakan bentuk daripada berlangsungnya proses hubungan tersebut. Di sini mereka saling mengenal, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan hidup dengan membentuk kelompok-kelompok sosial.

Perbedaan kelas sosial bukanlah sesuatu yang penting dalam agama islam. Manusia hendaklah berbuat adil, Allah hanya melihat derajat manusia dari ketakwaannya sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan berbagai pihak. Hubungan yang baik merupakan nikmat Allah sehingga harus dijaga dengan baik.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS Ali Imran [3] : 103).

Dengan demikian islam memandang penting untuk mengembangkan komunitas mukmin, agar mereka dapat saling bantu membantu. Dalam komunitas ini, segala aturan disusun berdasarkan Alquran seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw.